

PENGARUH METODE APS (*ALPHABETIC PHONIC SYLLABIC*) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MURID TUNARUNGU KELAS IV SLN NEGERI 1 GOWA

*The Effect Of The APS (Alphabetic Phonic Syllabic) Method On The Early Reading Ability Of
Deaf Student In Grade IV SLB Negeri 1 Gowa*

Mutmainnah Mustika¹, H. Syamsuddin², Mustafa³

¹Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: muntmainnahmustik@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh Metode APS. Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunarungu Kelas IV di SLB Negeri 1 Gowa, khususnya pada kompetensi dasar “Memabaca Suku kata dan kata”. Rumusan Masalah penelitian ialah Apakah ada pengaruh Metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*). Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunarungu Kelas IV. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu sedang kelas IV sebelum penggunaan metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*). (2) penggunaan metode APS untuk peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid Tunarungu sedang kelas IV. (3) Kemampuan membaca permulaan pada murid Tunarungu sedang kelas IV setelah penggunaan APS. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan *Single Subject Research* dengan desain A (*Baseline 1*)-B (*Intervensi*)-A (*Baseline 2*). Subjek penelitian adalah satu Pengumpulan data penelitian ini adalah tes dan dekumentasi. Data yang diperoleh diolah melalui metode eksperimen dengan penelitian subjek tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode APS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal ini di tunjukkan oleh grafik kemampuan membaca permulaan subjek yang meningkat. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah bahwa metode APS dapat meningkatkan kmampuan membaca permulaan dan efektif digunakan dalam pembelajaran pada murid Tuanrungu sedang.

Kata kunci : kemampuan Membaca Permulaan, Metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*)

Abstract

This study examines the effect of the APS method. On Beginning Reading Ability in Class IV Deaf Students at SLB Negeri 1 Gowa, especially on the basic competence "Reading Syllables and Words". The formulation of the research problem is whether there is an effect of the APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*) Method. Against Beginning Reading Ability in Class IV Deaf Students. The purpose of this research is to find out (1) the original reading ability of the fourth grade deaf students before the use of the APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*) method. (2) the use of the APS method to improve the initial reading ability of students with moderate hearing impairment IV. (3) The original reading ability of Deaf students is in grade IV after using APS. The original reading ability of Deaf students is in grade IV after using APS. This research approach is quantitative research with experimental research type with *Single Subject Research* with A (*Baseline 1*)-B (*Intervention*)-A (*Baseline 2*) design. The research subject is one. The data collection of this research is test and documentation. The data obtained were processed through the experimental method with single subject research. The results showed that the use of the APS method could improve early reading skills. This is charted by an improved early reading ability. Thus the results of this study can answer the formulation of the problem that the APS method can improve early reading skills and is effectively used in learning for deaf students.

Keywords : Beginning reading skills. APS (Alphabetic Phonic Syllabic) Method

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia yang akan berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kebutuhan. Pendidikan tidak hanya dibutuhkan untuk anak normal saja, tetapi bagi anak berkebutuhan khusus merekapun memerlukan Pendidikan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi maupun fisik. Terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak tunarungu.

Tunarungu adalah seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara. Anak tunarungu ialah anak yang selalu mengutamakan indera penglihatannya dan cenderung jarang menggunakan bahasa lisan. Ketika mereka belajar membaca permulaan, maka membacanya akan menjadi hambatannya. Semakin efektif metode yang digunakan maka semakin mempengaruhi daya ingat anak.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat

dari kelainan atau keluarbiasaan yang di sandangnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, termasuk kebutuhan khusus dalam layanan pendidikan. Layanan berkebutuhan khusus di sesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan khusus.

Anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang diakibatkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya indera pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan. Baik yang kehilangan kemampuan mendengarnya secara sebagian maupun keseluruhan. Anak tunariungu, memerlukan pendidikan secara khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal.

SLB Negeri 1 Gowa merupakan lembaga pendidikan formal, sekolah tersebut dikhususkan untuk siswa berkebutuhan khususnya yang meliputi

pendidikan dan layanan untuk siswa tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autis, serta tunaganda. Sekolah tersebut menerima berbagai macam kondisi siswa dengan kelebihan dan kelemahan masing-masing. Siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut, diberikan pendidikan dan layanan sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran khusus untuk siswa tunarungu, guru menggunakan bahasa oral dan bahasa isyarat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SLB Negri 1 Gowa pada tanggal 15 Maret 2021 pada murid tunarungu kelas IV ditemukan seorang murid yang masih kurang mampu dalam membaca permulaan atau anak mengalami kesulitan dalam membaca permulaan suku kata dan kata dilihat dari kesulitan anak dalam mengerjakan soal membaca suku kata dan kata yang diberikan oleh gurunya. Melihat kompetensi inti dan kompetensi, seharusnya murid sudah mampu membaca suku kata dan kata sederhana tentang anggota keluarga. Akan tetapi pada kenyataannya kemampuan membaca murid masih rendah dan hanya mampu mengenal huruf a-z dengan benar. Terbukti ketika peneliti menunjukkan tulisan huruf a-z pada buku dihadapan murid. Murid mampu menyebutkan huruf dengan benar. Murid belum mampu menguasai kompetensi dasar yang membaca kata sederhana tentang anggota keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SLB Negeri 1 Gowa pada tanggal 14 Maret 2021 diperoleh informasi bahwa terdapat subyek tunarungu sedang berinisial ML berumur 10 tahun berjenis kelamin laki-laki tidak mampu dalam membaca permulaan. Kemudian untuk mendapatkan informasi yang akurat peneliti mengadakan observasi dan memberikan tes dan identifikasi prosedur membaca permulaan pada tanggal 15 Maret 2021 diperoleh kesimpulan bahwa murid tunarungu sedang yang berinisial ML benar belum mampu membaca permulaan dengan langkah - langkah yang baik dan benar. Selain itu berdasarkan hasil *Assesement* yang dilakukan pada tanggal 17 Maret 2021 di peroleh data bahwa anak sudah mampu membaca huruf dengan benar, namun anak masih belum mampu dalam membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana.

Kurangnya metode yang digunakan pun menjadi pemicu anak tunarungu mengenai membaca permulaan. Oleh sebab itu, perlu adanya pengajarn yang efektif agar anak mampu belajar dengan cepat. Banyak metode yang digunakan untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Namun dari sekian metode yang ada peneliti ingin menerapkan metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*) yang diasumsikan efektif pada anak tunarungu. Metode ini lebih menstimulasikan anak untuk belajar lebih cepat

karena menggunakan multisensory yaitu indera penglihatannya, pendengaran, gerak dan perabaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengenalkan membaca permulaan dengan menerapkan metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*) yang difokuskan kekinestetik (gerak) menggunakan bahasa isyarat karena melihat kondisi dan karakteristik anak tunarungu yang menjadi subjek penelitian. Dengan menggunakan metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*) diharapkan dapat membantu anak tunarungu belajar membaca permulaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka sangat penting untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi murid karena murid harus menguasai kompetensi tersebut agar kesulitan tersebut dapat teratasi sedini mungkin karena membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak. Pembelajaran membaca di sekolah dasar dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu membaca permulaan dan membaca. Membaca permulaan merupakan kegiatan dasar yang harus dikuasai siswa untuk melangkah ke tahap yang lebih tinggi, yaitu membaca lanjut. Melalui membaca dapat murid dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*)

Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunarungu Kelas IV di SLB Negeri 1 Gowa..

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Mengenai Metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*)

Metode Abjad (Metode Eja atau “(*The Alphabetic Method*)”) metode ini merupakan metode yang tertua dalam membaca permulaan (Sugiarto, 1982; Zuchdi dan Budiasih, 1994:53). Metode ini dipakai sejak jaman kerajaan Yunani dan Soejono (1982:20) menjelaskan bahwa metode abjad didasarkan atas teori ilmu jiwa atau ilmu jiwa asosiasi. Metode ini mulai mengajarkan huruf sebagai unsur kata, kemudian menyusunnya menjadi suku kata, hingga kalimat

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Berdasarkan hal tersebut Tarigan (Mariani, 2013:12) mengemukakan bahwa “menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara langsung tatap muka dengan orang lain”. Sedangkan menurut Enre (Mariani, 2013:12) menyatakan bahwa “menulis merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran dan juga perasaan dalam tulisan yang efektif”.

Menurut ilmu jiwa unsur, manusia mengenal dan memperoleh pengertian sesuatu barang dengan menyusun bagian-bagian barang itu menjadi wujud keseluruhannya. Kalau ilmu jiwa ini benar, maka untuk mengenal seekor binatang dengan melihat dulu ekornya, kemudian badan, kaki, dan kepalanya,

terakhir baru diketahui bahwa itu adalah umpannya (Soejono, 1983:21).

Metode abjad (Alphabetic Method) melaksanan pengajarannya dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengenalkan beberapa huruf
- 2) Merangkai huruf menjadi suku kata
- 3) Merangkai suku kata menjadi kata
- 4) Menyusun kata-kata menjadi kalimat (Depdikbud,1994:4).

Phonic method adalah suatu cara mengajarkan baca tulis dengan megajarkan bunyi huruf-huruf secara multisensory, kemudian menggunakan cara sintesa bunyi untuk membaca kata (Mishra & Koehler, 2006). Sejalan dengan pendapat tersebut, Cologon, Cupples & Wyver (2011) menyatakan bahwa intruksi phonics melibatkan memeriksa setiap kata secara individu sebagai suaru individu dan kemudian mencampurkan suara secara bersama-sama.

Ada dua macam *phonic method*, yakni *analytic phonic* dan *synthetic phonics*. Menurut Jung, Baynes & Beebe (2016), *analitic phonic* dimulai dengan anak menganalisis suara dalam kata- kata yaitu mereka mulai dengan kata dan mengambilnya terpisah misalnya, kata cinta yang diajarkan pertama kali kemudian mengatakan empat suara c/i/n/t/a.

Setelah itu anak mengataka setiap suara, mereka berbaur dengan tiga suara bersama-sama. Wyse & Goswami (2008) menyatakan bahwa

synthetic phonics diajarkan kepada anak setelah beberapa huruf dan bunyi, kemudian S mereka menunjukkan bagaimana bunyi dapat dicampur bersama membentuk sebuah kata. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa pendekatan fonik sintesis dimulai pada saat pelajar mengeluarkan suara dan mencampurkan huruf untuk membentuk kata-kata. Beberapa contoh s-e-k-o-l-a kemudian sekola (sekolah), dari bagian keseluruhan.

Syllabic Method (metode suku kata) ini selain memudahkan siswa juga sangat sederhana sehingga bisa digunakan untuk siswa dengan konsentrasi rendah atau rentang perhatian yang cukup rendah. Menurut Depdikbud (Sutrisna dkk, 2013)” metode suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dirangkai mejadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu dirangkai menjadi kata yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat.” Metode suku kata ini selain mengenalkan kata juga mengenalkan pemaknaan kata sehingga kata yang dipilih adalah kata yang fungsional. Metode suku kata yang digunakan penulis ini dibuat sedemikian rupa untuk menarik fokus dan perhatian siswa.

Metode suku kata (*Syllabic Method*) metode ini diawali dengan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo , ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, dan seterusnya. Kemudian suku - suku kata tersebut yang bermakna

2. Kajian Membaca Permulaan

Membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan karena dengan membaca

seseorang dapat meningkatkan pengetahuan atau wawasan dalam berbagai hal, Semua orang penting untuk memiliki kemampuan membaca termasuk anak tunarungu. Menurut Mufti Salim (dalam Somantri, 2007:93) anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar disebabkan atau oleh kerusakan tidak berfungsinya Sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Pembelajaran membaca mulai diberikan pada anak pada tingkat Pendidikan dasar. Kegiatan pembelajaran akan lebih optimal apabila dengan berlandaskan hasil asesemen karena pembelajaran yang diberikan aka sesuai dengan kemampuan, hambatan, dan kebutuhan anak. Dengan demikian, panduan asesmen diperlukan untuk menjadi arahan bagi guru untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan, hambatan dan kebutuhan membaca permulaan bagi anak tunarungu.

Dalman (2013) pada tahap membaca permulaan, anak dikenalkan pada bentuk huruf abjad dari A/a sampai Z/z huruf tersebut perlu dilafalkan dan dilafalkan sesuai dengan bunyinya. Misalnya A/a, B/b, C/c, D/d dan seterusnya dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], dan melafalkannya, murid juga perlu diperkenalkan cara membaca suku kata, kata dan kalimat. Dalam hal ini, murid perlu diperkenalkan

untuk merangkaikan huruf – huruf yang telah dilafalkannya agar dapat membentuk suku kata, kata dan kalimat. Setelah itu murid juga diperkenalkan dengan kalimat pendek.

Pendidikan di sekolah dasar, aspek kemampuan berbahasa tersebut diajarkan secara terpadu. Artinya aspek tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Keempat aspek tersebut juga mempengaruhi mata pelajaran yang lainnya. Ketika anak belajar tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) anak harus membaca materi supaya jelas apa yang diajarkan dan disampaikan oleh guru.

Proses membaca berdasarkan beberapa pendapat di atas, akan di dapatkan pengertian bahwa membaca adalah suatu kegiatan untuk memperoleh suatu informasi. Informasi yang didapat ialah informasi yang terdapat di dalam suatu bacaan atau teks. Dalam proses membaca, diperlukan berbagai kerjasama dalam penguasaan bahasa, seperti proses mental serta sistem intelegensinya.

Menurut Sattler dalam Kumara (2014:4) membaca adalah suatu proses yang kompleks, yang melibatkan berbagai macam fungsi kognitif, yaitu perhatian, konsentrasi, kemampuan membuat asosiasi terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai modalitas, kemampuan melakukan decoding secara cepat, pemahaman verbal, dan intelegensi umum.

Menurut uraian di atas, dapat dipertegas bahwa membaca merupakan proses memahami sesuatu melalui tulisan untuk memperoleh informasi mengenai apa yang dibaca.

Membaca permulaan tentu tidak dapat terlepas dari pengkajian tentang membaca itu sendiri, karena membaca permulaan merupakan salah satu tahapan dalam proses belajar membaca setelah tahap pra-baca. Membaca merupakan proses mental dan fisik. Sebagai proses mental membaca bukan hanya mengenal kata dan dapat melafalkan dengan fasih dan lancar, melainkan banyak organ fisik yang dilibatkan.

Berdasarkan uraian di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah kegiatan yang terprogram dan terstruktur yang bertujuan membaca tahap awal untuk mengenal huruf, suku kata, kalimat agar menuju membaca tahap selanjutnya.

3. Kajian Tunarungu

Anak tunarungu (Suparno, 2001:8) adalah adanya rentang ketidakmampuan seseorang dalam menerima informasi melalui pendengaran, dari yang mengalami ketidakmampuan taraf ringan hingga taraf yang sangat berat. Menurut pendapat tersebut, anak tunarungu menurut penulis merupakan anak yang mengalami hambatan dalam menerima rangsang suara melalui indera pendengarannya. Hambatan dalam

menerima rangsangan suara tersebut terjadi dari taraf ringan hingga taraf yang sangat berat.

Moore (Haryanto, 2012: 117), menyebutkan bahwa definisi pertama, seseorang dikatakan tuli (deaf) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih, sehingga seseorang tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu dengar. Definisi kedua, seseorang dikatakan kurang dengar (*hard of hearing*) bila kehilangan pendengaran pada 35-69 dB sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa alat bantu dengar maupun dengan alat bantu dengar.

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran yang disebabkan karena adanya kelainan pada indera pendengarannya. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam mengeksplorasi suara atau bunyi yang ada di sekitarnya. Baik kehilangan sebagian dari pendengarannya yang disebut dengan istilah *hard of hearing* atau kehilangan seluruh pendengarannya yang disebut deaf. Oleh karena itu, anak tunarungu membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus guna mengembangkan kemampuan dan potensinya secara optimal baik menggunakan alat bantu dengar maupun tidak menggunakan alat bantu dengar.

Tunarungu merupakan suatu istilah yang menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami hambatan dalam pendengaran. Istilah tunarungu berasal dari kata “tuna “dan “rungu”. Tuna yang berarti kurang dan runggu berarti pendengaran. Menurut Sadjah (2005:69), anak tunarungu adalah anak yang karena berbagai hal menjadikan pendengarannya mendapatkan gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktivitas kehidupannya.

Adapun penyebab gangguan pendengaran atau tunarungu terbagi menjadi dua kategori yaitu sebagai berikut (Indah Hari Utami, Rujwati, 2020: 159).

- 1) Faktor genetic, Pengaruh dari genetik dapat menyebabkan cacat tulang telinga pada bagian tengah, sehingga berakibat pada berkurangnya fungsi pendengaran.
- 2) Faktor lingkungan, Faktor lingkungan yang menyebabkan anak menderita tunarungu adalah anak yang terserang penyakit, misalnya campak, radang telinga, trauma suara yang terlalu keras, dan pengaruh pemakaian obat - obatan yang terlalu banyak.

2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori – teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai kemampuan Mmembaca

Permulaan Melalui Metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*) Pada Anak Tunarungu.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui pengaruh metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*) terhadap kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas IV SLB Negeri 1 Gowa

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*). Penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*) memfokuskan pad data indevidu sebagai sampel penelitian.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah A – B – A . Dimana A merupakan pengukuran *baseline* (A1) yaitu kondisi sebelum intervensi, B merupakan pengukuran intervensiyaitu konddisi pada saat intervensi melalui metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*). Sedangkan A merupakan pengukuran *baseline* (A2) yaitu kondisi setelah intervensi dihentikan atau dihilangkannya Metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*).

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Tes yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh Peneliti terkait dengan kemampuan membaca permulaan Materi tes terdiri dari 20 item.

3.4 Analisis Data

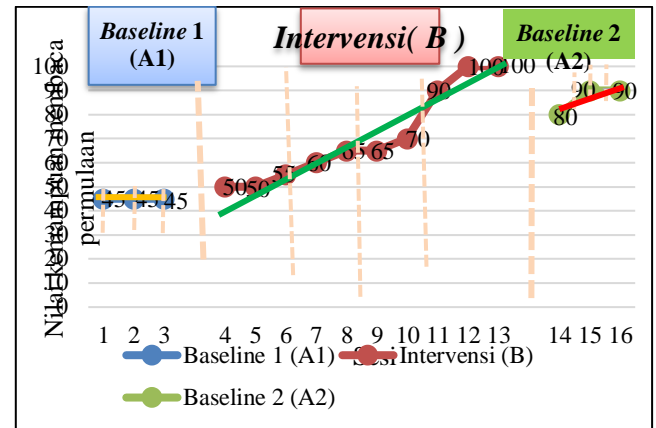
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistic deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau (*Single Subject Research*). Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – B. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistic deskriptif dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data pengelanaan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas IV di SLB Negeri 1 Gowa sebelum diberikan perlakuan (baseline (A1)), saat diberi intervensi (B) dan setelah diberi intervensi (*baseline 2 (A2)*).







Sesuai dengan target behavior pada penelitian ini, yaitu pengenalan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*). Subjek penelitian adalah tunarungu di SLB Negeri 1 Gowa pada seorang anak dengan inisial ML. Karakteristik mereka agar lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan. Analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif karena menggunakan desain khusus tunggal yang memfokuskan pada individu. Data yang akan dianalisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi menunjukkan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, dan tingkat perubahan yang meningkat secara positif.



Gambar 1. Kemampuan Membaca Permulaan

Berdasarkan gambar 1 pada kondisi *baseline 1* dilakukan tiga kali dikarenakan tidak adanya perubahan dari hasil tes dilakukan Anak hanya mampu mengenal tiga suku kata ba-pak, ne-nek, dan pa-man hingga dinyatakan stabil. Dari kondisi *baseline 1* diperoleh *mean level* sebesar 45 dengan batas atas 48,38 dan batas bawah 41,62. Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak sepuluh kali dimana pada hasil tes setelah diberikan intervensi pertama memperoleh hasil 50 yang berarti mengalami peningkatan dibandingkan pada kondisi awal dan terus menerus meningkat hingga pada pertemuan kesembilan setelah diberikan intervensi melalui metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*) sudah mencapai 30 dari keseluruhan tes yang diberikan hingga pada pertemuan kesepuluh tetap memperoleh nilai 30, hingga peneliti merasa sudah cukup. Dari kondisi intervensi (B) yang terjadi diperoleh *mean level* 70,5 dengan batas atas 78 dan batas bawah 63. Pada kondisi *baseline 2* terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan jika dibandingkan pada kondisi *baseline 1*, terdapat perubahan yang sangat baik setelah diterapkan metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*). Pada kondisi *baseline 2* diperoleh *mean level* sebesar 86,66 dengan batas atas 93,41 dan batas bawah 79,91.





Tabel 1. Rangkuman hasil analisis dalam kondisi kemampuan membaca permulaan.

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	10	3
Estimasi Kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)
Stabilitas kecenderungan	<u>Stabil</u> 100%	<u>Variabel</u> 30%	<u>Stabil</u> 100%
Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
level Stabilitas Dan Rentang	<u>Stabil</u> 45 – 45	<u>Variabel</u> 50 – 100	<u>Stabil</u> 90 – 80
Perubahan Level (level Change)	<u>45 – 45</u> (0)	<u>50 – 100</u> (-50)	<u>90 – 80</u> (10)

Berdasarkan tabel kecenderungan arah pada *baseline 1* hasilnya mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan dalam kemampuan membaca permulaan pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menaik yang artinya kemampuan membaca permulaan subjek mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*). Adapun kecenderungan arah pada kondisi *baseline 2* menaik yang artinya kemampuan membaca permulaan meningkat, namun tidak setajam pada kondisi intervensi, anak semakin paham tentang membaca permulaan. Kecenderungan stabilitasnya pada kondisi *baseline 1* stabil, kemudian pada kondisi intervensi tidak stabil dan terakhir pada

kondisi *baseline 2* stabil. Tingkat terendah di kondisi *baseline 1* terletak di titik 45 dan data tertinggi di titik 45. Kondisi terendah pada intervensi (B) terletak di titik 50 dan data tertinggi di titik 100. Pada kondisi *baseline 2* titik terendah terletak pada 80 dan tertinggi di titik 90.

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis antar kondisi mengenai kemampuan membaca permulaan.

Perbandingan Kondisi	A/B	B/A2
Jumlah Variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=)  (+)	 (+)  (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	<u>(45 – 50)</u> (-5)	<u>(50 – 80)</u> (+ -30)

Berdasarkan tabel rangkuman analisis antar kondisi di atas jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi intervensi (B). Perubahan kecenderungan antar kondisi ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) variabel ke stabil. Perubahan level dari kondisi *baseline 2* (A2) turun

yaitu terjadi perubahan level (+) sebanyak -5%. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke baseline 2 (A2) turun yaitu terjadi perubahan level (+) sebanyak -30% atau meningkat. Data yang tumpang tindih antar kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan membaca permulaan, hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

4.2 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana yang telah di uraikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan sesudah penerapan metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*) pada murid Tunarungu sedang di SLB Negeri 1 Gowa. Kemampuan Membaca Permulaan sudah seharusnya mampu membaca huruf abjad a sampai z dan suku kata, kata dan kalimat pendek yang berada di sekolah dasar, permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang murid tunarungu kategori sedang yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah. Pada saat observasi dan diberi intruksi untuk membaca, anak belum mampu membaca permulaan baik dan benar.

Menurut Ulih Bukit Karo-Karo (1985:7) bahwa “Metode merupakan salah satu strategi atau

cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik”. Tidak dapat disangkal salah satu hal yang sangat penting diperhatikan dalam mencapai suatu pembelajaran adalah mampu menciptakan daya Tarik pembelajaran dengan cara memilih penggunaan metode abjad (*Alphabetic Method*) sebagai metode pembelajaran yang sangat tepat dan efektif. Penggunaan metode abjad (*Alphabetic Method*) untuk anak tunarungu sangat tepat dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf di karenakan penggunaan metode abjad dapat di modifikasi sesuai dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, penggunaan metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*) sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Metode suku kata (*Syllabic Method*) menurut Sabarti Akhadiah (2001/2002:31-35) “ menjelaskan bahwa metode suku kata merupakan penerapan pengenalan huruf kepada murid yaitu merangkaikan suku kata menjadi huruf dan akhirnya menjadi kata.”. Metode bunyi (*Phonic method*) memudahkan anak membuat hubungan otomatis antara kata dan bunyi, anak dapat membunyikan huruf (p, b, m) dan membacanya. Pada saat *trezment* berlangsung, anak

mampu mengaitkan antara bunyi huruf yang satu dengan yang lain sehingga mampu membentuk sebuah suku kata. Penggunaan *phonic method* dapat menjadikan Sebagian anak yang sukar membaca menjadi lebih fasih membaca.

Dari hasil penelitian dapat dilihat hasil tes selama pembelajaran melalui penggunaan metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*). Untuk pembelajaran pertama dan kedua, siswa belum mampum merespo intruksi dengan benar atau sama seperti hasil pretest, hasil ini dikarenakan belum mampu mengenal huruf secara keseluruhan setelah penggunaan metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*), siswa mengalami peningkatan dalam mengenal huruf walaupun siswa belum bisa mengenal huruf abjad secara jeseukuran, hal ini disebabkan karena siswa mulai terbiasa dengan peneliti.

Dari hasil pembelajaran dapat disimpulkan bahwa mengenal huruf dengan menggunakan metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*) mudah dipahami dan dilakukan oleh siswa kelas IV di SLB Negeri 1 Gowa.

Setelah melalukan penelitian selama 16 kali pertemuan murid tunarungu kategori sedang di SLB Negeri 1 Gowa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada subjek ML mengaami peningkatan. Bedasarkan hasil analisis data tersebut diatas maka diperoleh gambaran bahwa

kemampua membaca permulaan subjck ML sebelum penerpan metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*) mean level yang diperoleh adalah 45 yang berada di kategori kurang mampu. Hal ini mungkin saja terjadi karena dalam proses pembelajaran membaca permulaan belum menerapkan metode pembelaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik murid tunarungu kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis data sesudah penerapan metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*) terhadap kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kategori sedang diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan pada subjek ML. Setelah penggunaan metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*) mean level 90 yang berada pada kategori sangat mampu. Kondisi tersebut merupakan indikator pencapaian kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kategori sedang yang mengalami peningkatan setelah penerapan metode APS (*Alphabetic Phonci Syllabic*).

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian sebagaimana yang telah dijabarkan, maka mengenal kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas IV SLB Negeri 1 Gowa pada kondisi *baseline* 1 (A1) sangat kurang dengan Panjang kondisi tiga sesi memperoleh nilai sama atau . tetap. Kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas IV SLB Negeri 1 Gowa pada kondisi intervensi (B) baik

sekali dengan panjang kondisi sepuluh sesi mengalami perubahan atau peningkatan setelah diterapkan metode APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*). Kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas IV SLB Negeri 1 Gowa pada kondisi *baseline 2* (A2) baik sekali dengan Panjang kondisi tiga sesi mengalami perubahan atau peningkatan dibandingkan kondisis *baseline 1* (A1). Kemampuan membaca permulaan anak tunarungu berdasarkan hasil analisis antar kondisis yaitu pada kondisi *baseline 1* (A1) kemampuan anak tunarungu sangat kurang meningkat ke kategori baik sekali pada kondisi intervensi (B), dan pada kondisi *baseline 2* (A2) tetap pada kondisi kategori baik sekali.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penertit Angkasa Bandung.

Yuniati. 2014. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Big Book Siswa Kelas 1B SDN Mangiran Kecamatan Srandakan. Yogyakarta: PGSD FIP UNY. *Skrip*

DAFTAR PUSTAKA

Adhiyani Winda Ulfa 2013. *Metode Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*.blogspot.com/2013.

Dhieni, N. Fridani, L. Yarmi, G. Kusniaty, N. (2011). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta:Universitas Terbuka.

Soejono. 1983. *Metode Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Ilmu.

Sastrawinata. 1979. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud

Sadjah, Edja. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Dikti

Sunanto, J. Takeuchi, K. Nakata, H. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: Crieded University Maryam Siti. 2013. Penerapan Penggunaan Media Gambar Seri Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Murid Di Kelas III SD Negeri 50 Talongga Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar: Makassar